

## THE MEANING OF BIBIT, BEBET, BOBOT IN THE SELECTION OF PARTNERS : A STUDY OF PARENTS AND CHILDREN IN JAVA

Pemaknaan Bibit, Bebet, Bobot dalam Pemilihan Pasangan : Studi Pada Orang Tua dan Anak di Jawa

Tiberia Dian Ayu Harsilo<sup>1a</sup>

<sup>1</sup>Universitas Surabaya, Jalan Raya Kalirungkut. Surabaya, Jawa Timur

[tiberiadianah@gmail.com](mailto:tiberiadianah@gmail.com)

(\* ) Corresponding Author  
[tiberiadianah@gmail.com](mailto:tiberiadianah@gmail.com)

**How to Cite:** Tiberia Dian Ayu Harsilo. (2026). The Meaning of Bibit, Bebet, Bobot in the Selection of Partners : A Study of Parents and Children in Java. doi: 10.36526/js.v3i2.8258

### Abstract

Received : 24-05-2026  
Revised : 08-06-2026  
Accepted : 21-06-2026

### Keywords:

bibit bebet bobot,  
mate selection,  
family communication,  
narrative theory,  
Javanese culture

The concept of bibit, bebet, and bobot represents a traditional cultural framework used by Javanese families in selecting potential life partners. Despite social and cultural transformations in modern society, this value system continues to influence parental perspectives and family decision-making. This study aims to explore the meaning of *bibit*, *bebet*, and *bobot* in partner selection as interpreted by parents and children, and to understand how these values are communicated within the family context. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through semi-structured focused group discussions involving a pair of parents and one adult child of Javanese ethnicity in Surabaya, as well as netnographic analysis of TikTok videos and public comments discussing the relevance of bibit, bebet, and bobot. The findings indicate that these values remain significant as moral, social, and cultural considerations in choosing a partner. Parents tend to emphasize traditional interpretations related to family background, economic stability, and moral character, while the younger generation interprets these values more flexibly in accordance with contemporary contexts. Communication through storytelling and personal narratives plays a crucial role in transmitting and negotiating these values across generations. This study concludes that bibit, bebet, and bobot remain relevant in modern society when communicated openly and adaptively, allowing negotiation between tradition and present-day relational needs.

### PENDAHULUAN

Penelitian ini mengenai bibit, bebet, dan bobot sebelumnya umumnya berfokus pada kajian budaya Jawa sebagai pedoman tradisional dalam pemilihan pasangan hidup (Affan, 2021; Masfiah, 2022). Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa konsep tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan kesesuaian status keluarga, karakter, dan nilai budaya dalam perkawinan (Surbakti, 2008; Saraswati, 2011). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan bibit, bebet, dan bobot sebagai konsep budaya yang relatif statis dan belum banyak mengkaji bagaimana nilai tersebut dimaknai kembali oleh generasi muda dalam konteks masyarakat modern.

Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan tekstual, historis, atau normatif sehingga belum banyak mengungkap bagaimana proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut. Padahal, perubahan sosial, meningkatnya otonomi individu, serta perkembangan media digital telah mengubah cara masyarakat memahami pemilihan pasangan hidup. Dalam konteks ini, komunikasi keluarga menjadi ruang penting untuk melihat bagaimana nilai tradisional dinegosiasikan, dipertahankan, atau bahkan ditafsirkan ulang oleh generasi yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana bibit, bebet, dan bobot dimaknai oleh orang tua dan anak secara lintas generasi serta bagaimana nilai tersebut dikonstruksi kembali melalui komunikasi keluarga dan budaya digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kombinasi data diskusi keluarga dan analisis netnografi TikTok untuk memahami reinterpretasi nilai bibit, bebet, dan bobot di era modern. Penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif *Narrative Performance Theory* untuk menjelaskan bagaimana pengalaman dan cerita keluarga digunakan sebagai media transmisi nilai budaya antar generasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan bibit, bebet, dan bobot dalam pemilihan pasangan hidup pada orang tua dan anak Jawa serta memahami bagaimana nilai tersebut dikomunikasikan dan dinegosiasikan dalam konteks keluarga kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pemaknaan bibit, bebet, dan bobot dalam pemilihan pasangan hidup. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif partisipan mengenai nilai budaya yang diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Yeni, 2022). Partisipan penelitian terdiri atas tiga orang yang berasal dari etnis Jawa, yaitu sepasang orang tua (ayah dan ibu) serta satu orang anak dewasa yang berdomisili di Surabaya. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses komunikasi keluarga terkait pemilihan pasangan hidup.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber. Pertama, *Focus Group Discussion* (FGD) semi-terstruktur selama kurang lebih 90 menit yang membahas pandangan partisipan mengenai bibit, bebet, dan bobot dalam pemilihan pasangan hidup. Seluruh proses diskusi direkam dan ditranskripsikan secara verbatim. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan netnografi dengan menganalisis video TikTok yang membahas bibit, bebet, dan bobot beserta komentar pengguna yang relevan. Pemanfaatan data digital ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana masyarakat kontemporer mendiskusikan dan memaknai konsep tersebut dalam ruang publik digital.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan mengidentifikasi pola makna yang muncul dari hasil FGD dan data netnografi. Proses analisis dilakukan melalui tahap membaca transkrip secara berulang, melakukan pengkodean, mengelompokkan kode ke dalam tema-tema utama, serta menginterpretasikan hubungan antar tema berdasarkan *Narrative Performance Theory* dari Fisher. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber data melalui perbandingan antara hasil wawancara dan data media sosial, serta melakukan pemeriksaan ulang interpretasi data agar sesuai dengan konteks pengalaman partisipan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Adapun uraian hasil penelitian yang diawali dengan profil informan. Berikut ini table data dari informan.

Tabel 1. Data Partisipan

Nama (disamarkan)	Jenis Kelamin	Usia	Asal Suku
Antoni	Laki-Laki	62 tahun	Jawa
Lauren	Perempuan	61 tahun	Jawa
Lukas	Laki-Laki	30 tahun	Jawa

### *Dimensi Bibit (Latar belakang dan asal-usul)*

Tema 1 : Memahami latar belakang dan asal usul calon pasangan

Pada dimensi bibit ini, partisipan memberikan pemahaman mengenai pemilihan calon pasangan yang dilihat berdasarkan bibit dengan latar belakang dan asal-usul calon pasangan.

Partisipan menjelaskan pemilihan calon pasangan berdasarkan bibit yang dilihat dari latar belakang dan asal-usulnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan anak mengenai apakah ada pertimbangan dalam memilih calon pasangan berdasarkan latar belakang dan asal-usul ditemukan bahwa :

*“Ya, ada pertimbangan yang penting ndak dari keluarga yang jahat yang kena kasus kriminal gitu” (Lukas, 30 tahun).*

*“Ada sih, soalnya kalau keluarganya kriminal itu kan ya mungkin bisa jadi baik ya. Cuman kan perilaku manusia itu kan turun-temurun kan sifatnya, faktor genetik juga gitu. Jadi kalau misalnya menerima dari keluarga kriminal itu sendiri ya resiko itu pasti juga kepikiran anaknya bakalan punya kemungkinan, probabilitas berperilaku yang sama seperti asal-usul keluarganya pasangan tersebut, seperti itu jadinya ya emang perlu dipertimbangkan gitu kalau misalnya dari keluarga kriminal kalau misalnya dari orang tua yang broken home gitu. Kayak sudah cerai tergantung ya, kalau cerainya kenapa dulu. Kalau misalnya cerainya karena salah satunya selingkuh, kasusnya selingkuh banyak kalau selingkuh ya kemungkinan besar gimana ya kayaknya agak gak suka sih gitu karena memang ya turunan lagi kan faktor genetik takutnya ya anaknya juga bakalan ngikut apa yang terjadi di keluarganya juga di keluarga pasangan tersebut kalau misalnya terlalu banyak berinteraksi kan nanti anak mencontohkan itu ya takut juga sih jadi pertimbangan juga” (Antoni, 62 tahun).*

*“Sama juga pasti mempertimbangkan, tapi karena ibu juga mengalami dari keluarga yang broken home, kemudian jadi kembali lagi ke motivasi anaknya, karena ibu ini mendapatkan bapak yang penyayang, yang sabar, yang tidak dari keluarga broken, jadi motivasi dirinya, oh aku tidak ingin mengulangi, kejadian orangtuaku dengan pasanganku sekarang nah itu yang kami terapkan untuk bisa dicontoh ke anak-anak kita harmonisnya keluarga itu ya semoga bisa menular akhirnya dia juga bisa bermotivasi apalagi kan cowok jadi harusnya bisa mencontoh kami menjadi kepala keluarga yang mengayomi dan dia pun juga mencari pasangan hidup yang sama-sama bisa menyeimbangkan keharmonisan rumah tangganya itu” (Lauren, 61 tahun).*

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditemukan bahwa orang tua dan anak sangat mempertimbangkan bibit latar belakang dan asal-usul dalam memilih calon pasangan. Ketiga partisipan ini menggunakan teknik *accounting for*, orang tua dan anak masing-masing memberikan penjelasan berdasarkan pemahaman dan juga berdasarkan pengalamannya. Adapun temuan lainnya yakni temuan yang berdasarkan dari hasil komentar orang didalam video yang membahas mengenai bibit. Berikut hasil dari cuplikan komentarnya : *“percayalah bibit, bobot & bebet itu penting banget krn aku udah belajar dr pengalaman hidupku sendiri. liat latar blakang keluarga & teman tongkrongannya” (sasa\_aja91)*. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan dari akun sasa\_aja91 mengenai bibit, jawaban komentar tersebut menggunakan teknik *accounting for*, akun tersebut menceritakan kembali pengalamannya dalam memilih calon pasangan.

#### **Dimensi Bebet (Status Sosial-Ekonomi)**

Tema 2 : Memahami status sosial dan ekonomi calon pasangan

Pada dimensi bebet ini, partisipan memberikan pemahaman mengenai pemilihan calon pasangan yang dilihat berdasarkan bebet dengan melihat status sosial-ekonomi dalam pemilihan calon pasangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan anak mengenai status sosial-ekonomi dalam memilih calon pasangan ditemukan bahwa :

*“Mmm, status sosial itu bisa dibilang penting kadang ya enggak, tergantung dari sifat orangnya itu gimana. Soalnya kadang kalau terlalu jauh gapnya itu nanti kita terlalu diremehkan atau sulit digapai, kita nanti bisa-bisa tidak mencapai ekspektasi dari keluarga atau dianya juga” (Lukas, 30 tahun).* *“Sangat penting karena hidup di zaman ini tuh tidak bisa mengandalkan cinta mohon diingat ya anak muda jadi status perekonomian, pekerjaan dari pasangan dan juga finansial itu penting tapi anak saya tuh cowok ya jadi*

yang lebih penting itu dari anak saya sendiri dimana dia tuh harus mampu bekerja menghasilkan uang sendiri dan juga finansial sendiri karena memang anak cowok tuh kan nanti punya tanggung jawab yang besar terhadap istrinya. Jadi kalau bisa dari cowoknya, tapi kalau ceweknya, ya apa ya, kalau mau mengisi waktu luang dengan pekerjaannya mereka, ya oke-oke aja sih. Tapi memang bukan hal yang utama sih kalau untuk cewek, karena perekonomian itu menurut saya lebih berat ke cowok dibandingkan ke cewek” (Antoni, 62 tahun). “Iya betul, status ekonomi itu penting sekali. Benar kata Bapak juga kalau misalnya yang cewek, ingin hanya mengisi waktu luang juga enggak papa tapi karena ini kita di zaman modernisasi globalisasi emansipasi wanita itu juga dijunjung sangat tinggi jadi Kalau ceweknya bisa lebih mandiri dan tidak bergantung pada anak saya, itu juga jauh lebih bagus. Terus kalau misal anak saya, ya amit-amit. Kalau misal ada mungkin pacekleknya, dari pihak pasangan pun juga bisa membantu. Kayak saya dan bapak gini, saya ada usaha, waktu bapak ada sakitnya, saya bisa bantu, ada dana-dana tambahan” (Laurent, 61 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditemukan bahwa orang tua dan anak sangat mempertimbangkan bebet yang melihat dari status sosial-ekonomi. Ketiga partisipan ini menggunakan teknik *accounting for*, orang tua dan anak masing-masing memberikan penjelasan berdasarkan pemahamannya. Adapun temuan lainnya yakni temuan yang berdasarkan dari hasil komentar orang didalam video yang membahas mengenai bebet. Berikut hasil dari cuplikan komentarnya : “iya kk bebet bobot t penting setidak y tw lantaran belakang apa lg gx kerja. setidak ya kerja tukang bangun j penting kerja”. (Zabdansuperstarolsop). Berdasarkan pernyataan yang disampaikan dari akun Zabdansuperstarolsop mengenai bebet, jawaban komentar tersebut menggunakan teknik *accounting for*, akun tersebut memberikan sebuah argumen dalam memilih calon pasangan.

#### **Dimensi Bobot (Kualitas Diri dan Moral)**

##### **Tema 3 : Memahami kualitas diri dan moral**

Pada dimensi bobot ini, partisipan memberikan pemahaman mengenai pemilihan calon pasangan yang dilihat berdasarkan bobot dengan melihat kualitas diri dan moral dalam pemilihan calon pasangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan anak mengenai kualitas diri dan moral dalam memilih calon pasangan ditemukan bahwa :

“Iya tentu saja, jadi kita juga perlu tau itu orangnya baik atau endak itu juga cukup penting. Nanti ternyata dia orangnya rusak, orangnya jahat” (Lukas, 30 tahun). “ya kepinginnya dapet menantu yang sopan, yang budi pekerti budi lestari. dia dari keluarganya jelas lah ya asal-usulnya tuh jelas gitu jadi bukan yang dipertanyakan gitu jadi kayak dia ya bakalan tanya lah nanti kayak keluarganya gimana gitu terus orang tuanya itu dulu kerja apa gitu itu penting itu. gitu terus tinggalnya dimana seperti itu terus kalau dari ekonomi sih enggak ya enggak begitu ditekanin sih kalau dari kualitas diri atau kepribadian itu yang penting itu penting buat cewek itu penting yang mau dapat anak saya” (Antoni, 62 tahun). “Kalau menurut saya, saya lebih menekankan idealnya ke anak-anak kami Tegas penyayang mengayomi cowok. Menikah itu kan kalau buat cewek resikonya ya punya anak gitu melahirkan gitu apalagi kalau misalnya cowoknya itu jadi sumber perekonomian gitu ya mau gak mau cewek itu harus menyeimbangilah kerja antara si cowok dengan si cewek gitu. Jadi kalau misalnya cowoknya, oh iya aku yang bagian nyari uang secara penuh, ya kamu harus menyeimbangi bagian rumah tangga gitu. Seperti itu. Karena kan gak bisa juga cowoknya serba melakukan segalanya gitu”. (Lauren, 61 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditemukan bahwa orang tua dan anak sangat mempertimbangkan bobot yang melihat dari kualitas diri dan moral. Ketiga partisipan ini menggunakan teknik *accounting for*, orang tua dan anak masing-masing memberikan penjelasan berdasarkan pemahamannya.

Adapun temuan lainnya yakni temuan yang berdasarkan dari hasil komentar orang didalam video yang membahas mengenai bobot. Berikut hasil dari cuplikan komentarnya : “*dan kenyataanya saya tidak bisa mngubah nya selama 8 tahun, ternyata kalau sudah warisan berubah nya hanya sesaat terus kambuh lagi. Jd jangan ambil resiko, khusus nya untk pasangan*” (niha naima)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan dari akun niha naima mengenai bobot, jawaban komentar tersebut menggunakan teknik *accounting for*, akun tersebut memberikan sebuah cerita singkat pengalamannya dalam memilih calon pasangan.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep bibit, bebet, dan bobot masih menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan pasangan hidup pada masyarakat Jawa. Ketiga dimensi tersebut dipahami sebagai bentuk penilaian terhadap calon pasangan berdasarkan latar belakang keluarga, kondisi sosial-ekonomi, serta kualitas diri dan moral. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai budaya tradisional masih bertahan di tengah perubahan sosial masyarakat modern, meskipun mengalami penyesuaian makna sesuai perkembangan zaman.

Pada dimensi bibit, partisipan memandang bahwa latar belakang keluarga dan asal-usul calon pasangan menjadi aspek penting dalam menentukan kelayakan pasangan hidup. Riwayat keluarga seperti kriminalitas maupun kondisi keluarga *broken home* dipersepsikan dapat memengaruhi perilaku individu dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga masih dipandang sebagai sumber utama pembentukan karakter individu. Dalam konteks budaya Jawa, konsep bibit tidak hanya dimaknai sebagai keturunan biologis, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai moral, pola asuh, serta reputasi keluarga di lingkungan sosial.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan dan interaksi dengan lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Individu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan konflik berkepanjangan atau perilaku menyimpang cenderung memiliki risiko meniru pola perilaku tersebut dalam hubungan interpersonalnya. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengalaman keluarga memiliki pengaruh terhadap pembentukan konsep diri, pola komunikasi, dan kualitas relasi romantis individu di masa dewasa (Atli, 2017). Dengan demikian, pertimbangan terhadap latar belakang keluarga dalam memilih pasangan dapat dipahami sebagai upaya individu untuk meminimalkan risiko konflik dalam kehidupan pernikahan.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menemukan adanya pandangan yang lebih fleksibel terkait kondisi keluarga *broken home*. Salah satu partisipan menyampaikan bahwa pengalaman berasal dari keluarga yang tidak harmonis justru dapat menjadi motivasi untuk membangun keluarga yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa individu tidak sepenuhnya dipandang sebagai hasil dari latar belakang keluarganya, tetapi juga memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan diri berdasarkan pengalaman hidup yang dimiliki. Temuan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran cara pandang masyarakat modern yang mulai memberikan ruang terhadap faktor motivasi dan perkembangan personal individu.

Selain itu, data komentar media sosial menunjukkan bahwa masyarakat masih mempercayai pentingnya mempertimbangkan latar belakang keluarga dalam memilih pasangan hidup. Pengalaman pribadi yang dibagikan melalui media sosial memperlihatkan bahwa individu menggunakan pengalaman hidupnya sebagai dasar dalam membangun keyakinan mengenai pentingnya konsep bibit. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang sosial baru dalam mempertahankan sekaligus mereproduksi nilai-nilai budaya tradisional di tengah masyarakat modern.

Pada dimensi bebet, hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial-ekonomi masih dipandang sebagai faktor penting dalam pemilihan pasangan hidup. Partisipan memandang bahwa kemampuan finansial dan pekerjaan menjadi indikator kesiapan individu dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa stabilitas ekonomi

memiliki hubungan dengan kualitas hubungan pernikahan, kepuasan hidup, dan kemampuan pasangan dalam menghadapi tekanan keluarga (Madani et al., 2024).

Partisipan juga menjelaskan bahwa kesenjangan status sosial-ekonomi yang terlalu jauh dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam hubungan, seperti munculnya rasa rendah diri, tekanan sosial, maupun perbedaan ekspektasi antar keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek ekonomi tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga berkaitan dengan penerimaan sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Menariknya, penelitian ini menemukan adanya perubahan pandangan mengenai peran gender dalam hubungan pernikahan. Partisipan orang tua tidak hanya menekankan pentingnya kemampuan ekonomi pada laki-laki sebagai kepala keluarga, tetapi juga mulai memandang perempuan yang mandiri secara finansial sebagai nilai positif dalam rumah tangga. Perempuan yang bekerja dipersepsikan mampu membantu pasangan ketika menghadapi kesulitan ekonomi serta menciptakan hubungan yang lebih seimbang. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep bebet mengalami penyesuaian dengan kondisi masyarakat modern yang semakin terbuka terhadap kesetaraan gender dan peran perempuan dalam sektor publik.

Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai dampak modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi pola pikir masyarakat mengenai relasi gender dalam keluarga. Pada masyarakat tradisional, laki-laki umumnya diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan perempuan berperan dalam ranah domestik. Namun, dalam masyarakat modern, pembagian peran tersebut mulai mengalami perubahan karena meningkatnya akses pendidikan dan kesempatan kerja bagi perempuan. Dengan demikian, konsep bebet dalam penelitian ini tidak lagi dipahami secara kaku, melainkan mengalami perkembangan sesuai konteks sosial yang ada.

Pada dimensi bobot, kualitas diri dan moral menjadi aspek yang paling banyak ditekankan oleh partisipan. Sikap sopan santun, tanggung jawab, kemampuan mengayomi, serta kepribadian yang baik dipandang sebagai dasar penting dalam membangun hubungan pernikahan yang harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas personal masih menjadi pertimbangan utama dibandingkan aspek material semata.

Dalam budaya Jawa, bobot berkaitan dengan kualitas kepribadian individu yang tercermin melalui perilaku sehari-hari. Individu yang memiliki sikap hormat, sabar, bertanggung jawab, dan mampu menjaga hubungan sosial dipandang memiliki nilai lebih dalam kehidupan pernikahan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas moral masih dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun rumah tangga yang stabil dan harmonis.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa partisipan memandang karakter individu cenderung sulit berubah, terutama apabila telah terbentuk sejak lama melalui lingkungan keluarga dan pengalaman hidup sebelumnya. Hal tersebut diperkuat oleh data komentar media sosial yang menunjukkan adanya pengalaman negatif dalam hubungan akibat karakter pasangan yang dianggap menetap dan sulit diperbaiki. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang kualitas moral sebagai faktor jangka panjang yang berpengaruh terhadap keberlangsungan hubungan pernikahan.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kualitas kepribadian individu memiliki hubungan dengan kematangan hubungan interpersonal dan kemampuan menyelesaikan konflik dalam rumah tangga (Atli, 2017). Individu dengan kualitas diri yang baik cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih sehat, empati yang lebih tinggi, serta kemampuan mengelola konflik secara konstruktif. Oleh karena itu, pertimbangan terhadap dimensi bobot menjadi sangat penting dalam proses pemilihan pasangan hidup.

Selain itu, penggunaan data komentar media sosial dalam penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana konsep bebet, bebet, dan bobot dipersepsikan dalam masyarakat modern. Media sosial tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga menjadi tempat individu membentuk, memperkuat, dan menyebarkan nilai budaya mengenai hubungan romantis dan pernikahan. Komentar-komentar yang muncul memperlihatkan bahwa pengalaman pribadi memiliki

pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai pentingnya mempertimbangkan latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, dan kualitas diri pasangan.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya proses negosiasi budaya antara nilai tradisional Jawa dan nilai individualisme modern dalam pemilihan pasangan hidup. Orang tua cenderung mempertahankan bibit, bebet, dan bobot sebagai pedoman kolektif yang berfungsi menjaga keharmonisan keluarga serta kesinambungan nilai budaya. Sebaliknya, generasi muda tidak sepenuhnya menolak nilai tersebut, tetapi melakukan reinterpretasi berdasarkan kebutuhan relasi modern seperti kecocokan emosional, kenyamanan psikologis, dan kesetaraan hubungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai budaya tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami rekonstruksi sesuai perubahan sosial yang terjadi.

Selain itu, terdapat indikasi transformasi relasi kekuasaan dalam keluarga. Pada masyarakat Jawa tradisional, orang tua memiliki otoritas yang kuat dalam menentukan pasangan hidup anak. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga saat ini lebih bersifat dialogis dibandingkan instruktif. Orang tua tetap menyampaikan nilai-nilai budaya melalui cerita dan pengalaman hidup, tetapi keputusan akhir lebih banyak dinegosiasikan bersama anak. Kondisi ini menunjukkan pergeseran dari pola komunikasi yang berorientasi pada kepatuhan menuju komunikasi yang lebih partisipatif.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa media sosial berperan sebagai arena budaya baru dalam mempertahankan sekaligus mentransformasikan makna bibit, bebet, dan bobot. Komentar-komentar pada TikTok memperlihatkan bagaimana pengalaman pribadi digunakan sebagai legitimasi terhadap pentingnya mempertimbangkan latar belakang keluarga, ekonomi, dan karakter pasangan. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi sarana berbagi pengalaman, tetapi juga menjadi mekanisme reproduksi dan reinterpretasi nilai budaya Jawa di tengah masyarakat modern.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya dan psikologi sosial, khususnya terkait nilai-nilai tradisional dalam pemilihan pasangan hidup pada masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep bibit, bebet, dan bobot tidak mengalami hilangnya makna, melainkan mengalami proses adaptasi sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai budaya lokal masih memiliki peran dalam membentuk cara individu memandang hubungan romantis dan pernikahan di era modern.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan pasangan hidup tidak hanya dipengaruhi oleh faktor emosional atau romantis, tetapi juga melibatkan pertimbangan budaya, sosial, ekonomi, dan moral yang kompleks. Konsep bibit, bebet, dan bobot masih dipertahankan sebagai bentuk pertimbangan rasional dalam membangun hubungan pernikahan yang harmonis dan berkelanjutan.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep bibit, bebet, dan bobot masih memiliki relevansi dalam pemilihan pasangan hidup pada masyarakat Jawa. Ketiga dimensi tersebut tetap dipertimbangkan sebagai bentuk evaluasi terhadap latar belakang keluarga, kondisi sosial-ekonomi, serta kualitas diri dan moral calon pasangan. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan adanya perbedaan pemaknaan antar generasi. Orang tua cenderung mempertahankan makna tradisional bibit, bebet, dan bobot sebagai pedoman dalam menjaga keharmonisan keluarga, sedangkan generasi muda menafsirkan konsep tersebut secara lebih fleksibel dengan mempertimbangkan kecocokan emosional, kemandirian, dan dinamika hubungan modern.

Penelitian ini secara teoritis, memperluas kajian mengenai pemilihan pasangan hidup dengan menunjukkan bahwa nilai budaya tradisional tidak mengalami hilangnya makna, melainkan mengalami proses negosiasi dan reinterpretasi melalui komunikasi keluarga dan ruang digital. Penelitian ini juga memperkuat relevansi *Narrative Performance Theory* dalam menjelaskan bagaimana pengalaman hidup dan storytelling digunakan sebagai media transmisi nilai budaya antar generasi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi keluarga dalam membangun

komunikasi yang lebih terbuka mengenai pemilihan pasangan hidup. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dialog yang terbuka memungkinkan terjadinya keseimbangan antara penghormatan terhadap nilai budaya keluarga dan kebutuhan individu dalam menentukan pasangan hidup.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan tiga partisipan yang berasal dari etnis Jawa dan berlokasi di Surabaya sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keragaman perspektif masyarakat Indonesia secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan dari berbagai daerah dan latar budaya, serta menggunakan pendekatan etnografi atau studi komparatif untuk memahami dinamika pemaknaan bibit, bebet, dan bobot dalam konteks sosial yang lebih beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. S. (2021). Dekonstruksi konsep kafa'ah (analisis antropologi): Dalam ungkapan Jawa "bibit, bobot, bebet." *Ijtihad: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, 12(2), 103–120. <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v12i2.6689>.
- Apostolou, M. (2010). Parent–offspring conflict over mating: The parent–offspring conflict theory of mating. *Evolution and Human Behavior*, 31(4), 286–298. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2010.01.001>.
- Baxter, L. A., & Braithwaite, D. O. (2006). Relational dialectics theory: Crafting meaning from competing discourses. *Journal of Family Communication*, 6(4), 255–278. [https://doi.org/10.1207/s15327698jfc0604\\_1](https://doi.org/10.1207/s15327698jfc0604_1).
- Berger, P.L., & Luckmann, T. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Botwin, M. D., Buss, D. M., & Shackelford, T. K. (1997). Personality and mate preferences: Five factors in mate selection and marital satisfaction. *Journal of Personality*, 65(1), 107–136. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1997.tb00531.x>.
- Fachrodin, & Chabib, A. N. (2022). Kriteria bibit-bebet-bobot pada perjodohan adat Jawa di Desa Kediren, Kalitengah, Lamongan: Perspektif hukum Islam. *Jurnal Ilmu Hukum (JURIH)*, 1(1), 31–45.
- Fisher, W. R. 1984. "Narration as a Human Communication Paradigm: The Case of Public Moral Argument." *Communication Monographs* 51(1):1–22. doi: 10.1080/03637758409390180.
- Fisher, W. R. 1987. *Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*. Columbia: University of South Carolina Press.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>.
- Galvin, K. M., & Braithwaite, D. O. 2014. *Family Communication: Cohesion and Change*. 9th ed. New York: Routledge.
- Geertz, C. (1961). *The Javanese family: A study of kinship and socialization*. Free Press.
- Goode, W. J. 2007. *Sociology of the Family*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, J. T. 2019. "Local Wisdom as Social Capital in Family Life." *Smart: Journal of Society, Religion, and Tradition Studies* 5(2):189–202. doi: 10.18784/smart.v5i2.824.
- Haryanto, S. (2015). Cultural values in the Javanese marriage system. *Journal of Indonesian Social Sciences*, 7(2), 113–125.
- Hyitsme\_99 [@hyitsme\_99]. 2025. Seeds, roots, and weight are that important, huh [Video]. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZSf13ybXc/>
- Inspirasiesra [@inspirasiesra]. 2025. Learning success from Javanese philosophy [Video]. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZSyEp3RpA/>
- Kaakinen, M., Aaltonen, I., & Rautiainen, M. (2022). Family communication as a process of intergenerational value accommodation. *Social Sciences*, 12(12), 653. <https://doi.org/10.3390/socsci12120653>
- Kamilah, F. 2015. "The Role of Parents in Determining Their Children's Life Partners." *Journal of*

- Educational and Developmental Psychology* 4(2):1–12.
- Norma, S. 1990. *Sociology of the Family*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kalmijn, M. (1998). Inter marriage and homogamy: Causes, patterns, and trends. *Annual Review of Sociology*, 24, 395–421. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.395>.
- Kuntjara, E. (2004). Gender, budaya Jawa, dan relasi rumah tangga. *Humaniora*, 16(3), 209–220. <https://doi.org/10.22146/jh.v16i3.739>.
- Lestari, S. (2012). Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga. Kencana Prenada Media Group.
- Masfiah, U. (2022). Bobot, bibit, and bebet in choosing a mate: A study of Serat Warayagna manuscript by Mangkunegara IV. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 644, 45–54. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.04>.
- Prabowo, A. (2020). Peran sosial keluarga Jawa dalam pengambilan keputusan pernikahan. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 5(1), 71–82.
- Prasetyo, A., Harwijayanti, B. P., Ikhwan, M. N., & Maknun, M. L. 2022. "Interaction of Internal and External Organizations in Encouraging Community Innovation." *Frontiers in Psychology* 13:903650. doi: 10.3389/fpsyg.2022.903650.
- Rahmah, Y. A. 2022. "Mutual Relations in Family and Marriage." *Mubadalah.id*. Retrieved January 14, 2022.
- Saraswati, E. 2011. *The Role of Parents in Child Development*. Bandung: Refika Aditama.
- Saraswati, L. (2011). Bibit, bebet, bobot sebagai norma budaya dalam pemilihan pasangan pada masyarakat Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 87–98.
- Setiyawati, N. (2019). Modernisasi budaya Jawa dalam pemilihan pasangan hidup. *Jurnal Sosiologi DIALOG*, 2(1), 63–75.
- Schwartz, C. R. (2013). Trends and variation in assortative mating: Causes and consequences. *Annual Review of Sociology*, 39, 451–470. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071312-145544>.
- Secrctutie [@secrctutie]. 2025. *It Turns Out That Background, Education, and Wealth Are Very Important in Marriage [Video]*. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZSyEpYvbX/>
- Suparno, I., Indah, R., & Hasanah, N. (2024). Nurturing togetherness: Unraveling communication dynamics in Javanese family relations. *Jurnal Pekommas*, 9(1), 441–453. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5239>
- Surbakti, E. B. 2008. *Family Psychology*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Surbakti, J. (2008). Nilai budaya Jawa dalam pemilihan jodoh: Bibit, bebet, bobot sebagai alat legitimasi sosial. *Anthropologia*, 20(1), 13–27.
- Wijaya, Y. (2015). Family values in Javanese culture and their relevance in modern marriage selection. *Jurnal Psikologi Sosial*, 13(2), 89–101.
- Yeni, M. 2022. "The Phenomenological Approach in Social Research." *Journal of Social Research Methodology* 3(1):45–56.